

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Latar Belakang (Identitas) Responden

3.1.1 Usia Responden

Tabel 1
Usia Responden

| Usia | Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya | |
|---------------|--|--------------|
| | Frekuensi | % |
| 18-19 tahun | 12 | 12 % |
| 20-21 tahun | 46 | 46 % |
| 22-23 tahun | 34 | 34 % |
| >23 tahun | 8 | 8 % |
| Jumlah | 100 | 100 % |

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara Bulan Juni tahun 2004

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berusia 18-19 tahun sebanyak 12 orang, yang berusia 20-21 tahun sebanyak 46 orang, yang berusia 22-23 tahun sebanyak 34 orang, dan responden yang berusia lebih dari 23 tahun sebanyak 8 orang.

3.1.2 Asal Daerah

Tabel 2
Asal Daerah Responden

| Asal Daerah | Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya | |
|-------------|--|-------|
| | Frekuensi | % |
| Surabaya | 40 | 40 % |
| Sidoarjo | 5 | 5 % |
| Mojokerto | 4 | 4 % |
| Madiun | 4 | 4 % |
| Bojonegoro | 4 | 4 % |
| Lain-lain | 43 | 43 % |
| Jumlah | 100 | 100 % |

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara Bulan Juni tahun 2004

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berasal dari Kota Surabaya sebanyak 40 orang, responden yang berasal dari Kota Sidoarjo sebanyak 5 orang, yang berasal dari Kota Mojokerto sebanyak 4 orang, yang berasal dari Kota Madiun sebanyak 4 orang, yang berasal dari Kota Bojonegoro sebanyak 4 orang, dan responden yang berasal dari kota-kota lainnya sebanyak 43 orang. Nama-nama kota yang tercantum pada tabel 2 didasarkan pada prioritas jumlah yang didapatkan dari hasil wawancara. Sedangkan nama-nama kota lainnya tidak dapat penulis sebutkan

satu persatu karena responden berasal dari kota-kota yang berbeda. Seperti kita ketahui bahwa mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya berasal dari berbagai kota yang tersebar di Indonesia.

Secara umum, daerah asal responden dapat dikelompokkan berdasarkan wilayah-wilayah besar, yaitu responden yang berasal dari Jawa Timur sebanyak 64 orang, yang berasal dari Jawa Tengah sebanyak 9 orang, yang berasal dari Jawa Barat sebanyak 11 orang, yang berasal dari DKI Jakarta sebanyak 8 orang, dan responden yang berasal dari luar Pulau Jawa sebanyak 8 orang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3**Asal Daerah Responden Berdasarkan Wilayah Umum/Wilayah Besar**

| Asal Daerah | Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya | |
|------------------------|---|----------|
| | Frekuensi | % |
| Jawa Timur | 64 | 64 % |
| Jawa Tengah | 9 | 9 % |
| Jawa Barat | 11 | 11 % |
| DKI Jakarta | 8 | 8 % |
| Luar Pulau Jawa | 8 | 8 % |
| Jumlah | 100 | 100 % |

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara Bulan Juni tahun 2004

Dari tabel 2 dan 3 dapat kita lihat bahwa daerah asal responden terbanyak berasal dari Kota Surabaya, yakni 40 (40%). Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya sebagian besar berasal dari Jawa Timur, khususnya Kota Surabaya, yakni mencapai angka 7677 (39,18%). Data tersebut diambil dari Bagian Registrasi Universitas Airlangga tahun 2004.

3.1.3 Jenis Kelamin

Tabel 4
Jenis Kelamin Responden

| Jenis Kelamin | Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya | |
|----------------------|---|----------|
| | Frekuensi | % |
| Laki-laki | 50 | 50 % |
| Perempuan | 50 | 50 % |
| Jumlah | 100 | 100 % |

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara Bulan Juni tahun 2004

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden laki-laki sebanyak 50 orang (50%) dan responden perempuan sebanyak 50 orang (50%).

3.1.4 Fakultas Responden

Tabel 5
Fakultas Responden

| Fakultas Responden | Mahasiwa Universitas Airlangga Surabaya | |
|--------------------------------|---|--------------|
| | Frekuensi | % |
| Fakultas Kedokteran | 9 | 9 % |
| Fakultas Kedokteran Gigi | 9 | 9 % |
| Fakultas Farmasi | 9 | 9 % |
| Fakultas Kedokteran Hewan | 9 | 9 % |
| Fakultas MIPA | 9 | 9 % |
| Fakultas Hukum | 9 | 9 % |
| Fakultas Ekonomi | 10 | 10 % |
| Fakultas Ilmu Sos dan Ilmu Pol | 9 | 9 % |
| Fakultas Psikologi | 9 | 9 % |
| Fakultas Sastra | 9 | 9 % |
| Fakultas Kesehatan Masyarakat | 9 | 9 % |
| Jumlah | 100 | 100 % |

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara Bulan Juni tahun 2004

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang berasal dari masing-masing fakultas memiliki persentase yang sama, yaitu sebanyak 9 orang, kecuali pada Fakultas Ekonomi berjumlah 10 orang. Hal ini disebabkan Fakultas Ekonomi merupakan fakultas yang mempunyai jumlah mahasiswa terbanyak. Dengan mengambil responden dari fakultas yang berbeda-beda diharapkan dapat meratakan obyek penelitian.

3.2 Pemakaian Umpatan pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya

3.2.1 Frekuensi Mengumpat Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 6

Frekuensi Mengumpat Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Penggunaan Umpatan | Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya | | | |
|--------------------|--|----|------|------|
| | Frekuensi | | % | |
| | L | P | L | P |
| Tidak Pernah | 2 | 4 | 2 % | 4 % |
| Jarang Sekali | 6 | 25 | 6 % | 25 % |
| Kadang-kadang | 24 | 18 | 24 % | 18 % |
| Sering | 18 | 3 | 18 % | 3 % |
| Jumlah | 50 | 50 | 50 % | 50 % |

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara Bulan Juni tahun 2004

Tabel 6 menunjukkan bahwa mahasiswa (laki-laki) yang tidak pernah mengumpat sebanyak 2 orang, yang jarang sekali mengumpat sebanyak 6 orang, yang kadang-kadang mengumpat sebanyak 24 orang, dan mahasiswa yang sering mengumpat sebanyak 18 orang.

Sedangkan mahasiswi (perempuan) yang tidak pernah mengumpat sebanyak 4 orang, yang jarang sekali mengumpat sebanyak 25 orang, yang kadang-kadang mengumpat sebanyak 18 orang, dan mahasiswi yang sering mengumpat sebanyak 3 orang.

3.2.2 Pandangan Responden Terhadap Umpatan

Tabel 7

Pandangan Responden Terhadap Umpatan

| Kata Umpatan Mengandung Konotasi Buruk | Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya | |
|---|--|-------|
| | Frekuensi | % |
| Ya | 82 | 82 % |
| Tidak | 0 | 0 % |
| Biasa | 18 | 18 % |
| Jumlah | 100 | 100 % |

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara Bulan Juni tahun 2004

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang menilai kata umpatan sebagai kata yang berkonotasi buruk sebanyak 82 orang dan responden yang menilai kata umpatan sebagai kata yang biasa atau lazim digunakan sebanyak 18 orang.

Sebelum dibahas lebih lanjut mengenai fungsi kata umpatan pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya, berikut akan dipaparkan hasil wawancara dengan responden berkaitan dengan fungsi pemakaian kata umpatan.

3.2.3 Fungsi Umpatan

Tabel 8

Fungsi Umpatan Pada Responden

| Fungsi Kata Umpatan | Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya | |
|--|--|--------------|
| | Frekuensi | % |
| Untuk Mengungkapkan Perasaan/Meluapkan Emosi | 67 | 67 % |
| Untuk Mengakrabkan Suasana | 11 | 11 % |
| Untuk Bahan Bercanda | 17 | 17 % |
| Lain-Lain | 5 | 5 % |
| Jumlah | 100 | 100 % |

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara Bulan Juni tahun 2004

Tabel 8 menunjukkan bahwa fungsi kata umpatan yang digunakan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya adalah sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan/meluapkan emosi (sebanyak 67 orang), sebagai sarana untuk mengakrabkan suasana (sebanyak 11 orang), sebagai bahan untuk bercanda (sebanyak 17 orang), dan fungsi lainnya (sebanyak 5 orang).

3.2.4 Emosi yang Diekspresikan dengan Kata Umpatan

Tabel 9

Emosi Responden yang Diekspresikan dengan Kata Umpatan

| Emosi | Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya | |
|-----------|--|-------|
| | Frekuensi | % |
| Marah | 61 | 61 % |
| Terkejut | 16 | 16 % |
| Takjub | 12 | 12 % |
| Lain-Lain | 11 | 11 % |
| Jumlah | 100 | 100 % |

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara Bulan Juni tahun 2004

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa responden yang mengaku mengeluarkan kata-kata umpatan ketika dia sedang marah sebanyak 61 orang, yang mengeluarkan kata umpatan ketika sedang terkejut sebanyak 16 orang, yang mengeluarkan kata umpatan ketika sedang takjub sebanyak 12 orang, dan responden yang menjawab lainnya sebanyak 11 orang.

3.2.5 Sasaran Responden dalam Mengumpat

Tabel 10

Sasaran Responden dalam Mengumpat

| Sasaran | Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya | |
|---------------------------------|---|----------|
| | Frekuensi | % |
| Teman | 55 | 55 % |
| Saudara | 7 | 7 % |
| Orang yang tidak dikenal | 10 | 10 % |
| Lain-Lain | 28 | 28 % |
| Jumlah | 100 | 100 % |

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara Bulan Juni tahun 2004

Dari tabel 10 diketahui bahwa lawan tutur (petutur) yang dijadikan sasaran pengumpat menurut responden adalah teman (sebanyak 55 orang), saudara (sebanyak 7 orang), orang yang tidak dikenal (sebanyak 10 orang), dan lain-lain (sebanyak 28).

3.2.6 Pertimbangan Terhadap Lawan Tutar

Tabel 11

Pertimbangan Responden Terhadap Lawan Tutar Ketika Mengumpat

| Faktor yang Menjadi Pertimbangan | Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya | |
|---|---|----------|
| | Frekuensi | % |
| Status Sosial | 19 | 19 % |
| Usia | 28 | 28 % |
| Jenis kelamin | 48 | 48 % |
| Lain-Lain | 5 | 5 % |
| Jumlah | 100 | 100 % |

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara Bulan Juni tahun 2004

Jika kita lihat tabel 11, berdasarkan hasil wawancara dengan responden mereka menyatakan perlu mempertimbangkan lawan tutur apabila menggunakan kata-kata umpatan. Yang menjadi pertimbangan mereka pada lawan tutur adalah status sosial (sebanyak 19), usia (sebanyak 28), jenis kelamin (sebanyak 48), lain-lain (sebanyak 5).

3.3 Bentuk Umpatan yang Digunakan Oleh Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya

Bentuk-bentuk umpatan yang dimunculkan oleh beberapa orang bisa berbeda. Bentuk umpatan yang dilontarkan oleh orang Surabaya, misalnya berbeda dengan yang diucapkan orang Yogyakarta. Berbeda pula dengan orang Jakarta, Madiun, Sulawesi, Sumatra, dan sebagainya. Setiap daerah mempunyai bahasa, khususnya umpatan yang mereka gunakan untuk mewakili perasaan mereka dan yang tentunya berbeda antara yang satu dengan yang lain. Hampir semua bentuk umpatan berasal dari kosakata yang sudah ada sebelumnya. Jarang sekali bentuk umpatan yang berasal dari kata yang sama sekali baru. Hal ini dapat memperkaya makna dan fungsi sebuah kosakata bahasa dengan cara mengkomunikasikannya.

Bentuk-bentuk umpatan biasanya digunakan dalam tuturan yang menyatakan atau sedikit banyak mengandung kadar penghinaan yang biasa disebut dengan 'marabi' (memberi julukan dengan nama-nama tertentu yang asosiasinya jelek). Dapat juga yang mengandung ejekan dengan sebutan nama yang membuat malu atau menyakitkan hati. Bentuk-bentuk umpatan yang sering digunakan adalah bentuk-bentuk yang menunjukkan kebiasaan, tingkah laku yang keras dari lawan bicara, cacat tubuh lawan bicara, nama binatang tertentu, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa bentuk umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Bentuk umpatan ini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Umpatan yang didasarkan pada jenis katanya
2. Umpatan yang didasarkan pada jenis bahasanya
3. Umpatan yang didasarkan pada bentuknya

3.3.1 Bentuk Umpatan Berdasarkan Jenis Katanya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kata umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya jika didasarkan pada jenis katanya dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Kata umpatan berjenis kata benda
2. Kata umpatan berjenis kata kerja
3. Kata umpatan berjenis kata sifat

3.3.1.1 Kata Umpatan Berjenis Kata Benda

Kata umpatan berjenis kata benda adalah kata-kata umpatan yang diambil dari nama hewan, nama anggota tubuh, nama kekerabatan, dan nama benda lainnya yang tidak terklasifikasi. Pada bagian ini akan dipaparkan bentuk kata umpatan tersebut. Selanjutnya, kata-kata umpatan tersebut akan dijelaskan dan dianalisis pada subbab berikutnya. Pada pemaparan di bawah ini, kata umpatan berjenis kata benda akan dibedakan menjadi empat bagian, yaitu kata umpatan berjenis kata benda yang diambil dari nama hewan, kata umpatan berjenis kata benda yang diambil dari nama anggota tubuh, kata umpatan berjenis kata benda yang diambil dari nama kekerabatan, dan kata umpatan berjenis kata benda yang tidak terklasifikasi. Untuk kata umpatan

berjenis kata benda yang tidak terklasifikasi ini merupakan kata umpatan yang berasal dari berbagai kata benda yang jumlahnya terbatas sehingga tidak dapat diklasifikasikan. Dari kata-kata itu kemudian dikelompokkan menjadi satu. Berikut ini adalah pemaparan kata umpatan tersebut :

Tabel 12

Kata Umpatan Berjenis Kata Benda yang Diambil Dari Nama Hewan

| No. | Kata Umpatan | Fonetis | Arti |
|-----|--------------|------------------------------------|----------|
| 1. | Asu | [asU] | Anjing |
| 2. | Anjing | [anjɪŋ] | Anjing |
| 3. | Bedhes | [bəd ^h es] | Monyet |
| 4. | Celeng | [celɛŋ] | Celeng |
| 5. | Coro | [ɔɔɔ] | Kecoa |
| 6. | Curut | [ɔɔɔt] | Tikus |
| 7. | Jaran | [jaran] | Kuda |
| 8. | Jangkrik | [jaŋkre ^ʔ] | Jangkrik |
| 9. | Kadal | [kadal] | Kadal |
| 10. | Kethek | [kət ^h ɛ ^ʔ] | Monyet |
| 11. | Monyet | [monyɛt] | Monyet |
| 12. | Kerek | [kere ^ʔ] | Monyet |

| | | | |
|-----|--------|-----------------------|---------|
| 13. | Wedhus | [wɔd ^h Us] | Kambing |
| 14. | Babi | [babI] | Babi |
| 15. | Munyak | [MunyU ^ʔ] | Monyet |

Tabel 13

Kata Umpatan Berjenis Kata Benda yang Diambil Dari Nama Anggota Tubuh

| No. | Kata Umpatan | Fonetis | Arti |
|-----|--------------|--------------------------|-----------------|
| 1. | Jambut | [jɛmbɔt] | Rambut kemaluan |
| 2. | Selet | [selet] | Anus |
| 3. | Bathuk (mu) | [bat ^h ɔ(mU)] | Dahi |
| 4. | Congor (mu) | [cɔŋɔr(mU)] | Mulut |
| 5. | Cangkem (mu) | [caŋkɔm(mU)] | Mulut |
| 6. | Endhas (mu) | [ɛndas(mU)] | Kepala |
| 7. | Gundhul (mu) | [gundul(mU)] | Gundul |
| 8. | Lambe (mu) | [lambe(mU)] | Bibir |
| 9. | Mata (mu) | [mata(mU)] | Mata |
| 10. | Moto (mu) | [mɔt(mU)] | Mata |
| 11. | Udel (mu) | [Udel(mU)] | Pusar |
| 12. | Sira (mu) | [sira(mU)] | Kepala |
| 13. | Untu (mu) | [Untu(mU)] | Gigi |

Tabel 14

Kata Umpatan Berjenis Kata Benda yang Diambil Dari Nama Kekkerabatan

| No. | Kata Umpatan | Fonetis | Arti |
|-----|--------------|--|-----------------|
| 1. | Bapak (mu) | [Bapa ^ʔ (mU)] | Ayah/bapak (mu) |
| 2. | Emak (mu) | [əma ^ʔ (mU)] | Ibu (mu) |
| 3. | Paklek (mu) | [pa ^ʔ le ^ʔ (mU)] | Paman (mu) |
| 4. | Bulek (mu) | [bule ^ʔ (mU)] | Bibi (mu) |
| 5. | Mbokne | [əmbə ^ʔ (mU)] | Ibu |
| 6. | Emak (mu) | [əma ^ʔ (mU)] | Ibu (mu) |
| 7. | Embah (mu) | [əmbah(mU)] | Nenek (mu) |

Tabel 15

Kata Umpatan Berjenis Kata Benda yang Tidak Terklasifikasi

| No. | Kata Umpatan | Fonetis | Arti |
|-----|--------------|-----------------------|--------------------------------|
| 1. | Dodol | [dodol] | Jenis makanan manis khas sunda |
| 2. | Gaplek | [gaple ^ʔ] | Jenis makanan khas Jawa Timur |
| 3. | Setan | [sɛtan] | Makhluk ghaib jahat |
| 4. | Toyol | [toɔl] | Makhluk ghaib jahat (tuyul) |
| 5. | Asem | [asəm] | Jenis buah yang rasanya asam |
| 6. | Jambret | [jambret] | Perampok |
| 7. | Bajingan | [bajinan] | Orang jahat |

| | | | |
|----|---------|---------------------|--------------------------------|
| 8. | Jahanam | [jahanam] | Jenis neraka yang paling buruk |
| 9. | Taek | [tae ^ʔ] | Tahi |

3.3.1.2 Kata Umpatan Berjenis Kata Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, hanya ditemukan satu buah kata umpatan berjenis kata kerja yang digunakan oleh responden, yaitu kata *jancuk*. Kata *jancuk* berasal dari bahasa Jawa yang artinya bersetubuh. Untuk arti tersebut, kata ini memang sudah tidak pernah digunakan lagi pada saat ini. Masyarakat Jawa menganggap kata *jancuk* sebagai kata umpatan dan tidak lagi menggunakannya untuk arti kata 'bersetubuh'. Bahkan hanya beberapa responden saja yang mengaku mengetahui arti kata *jancuk* sesungguhnya. Artinya, kata *jancuk* sudah tidak lagi digunakan oleh masyarakat Jawa selain untuk tujuan mengumpat.

Bentuk ini mempunyai beberapa variasi dalam pengucapannya. Penutur seringkali menyebut atau mengucapkan kata ini dengan *jancik*, *ancik*, *ancuk*, *juancuk*, *duancuk*, *diancik*, dan sebagainya. Semua bentuk tersebut mengacu pada satu kata yang sama, yaitu *jancuk*. Pemakaian variasi tersebut tergantung pada pemakainya. Mereka akan mengucapkan bentuk yang mereka sukai dan sesuai dengan tujuan untuk melampiaskan perasaan jiwa mereka.

Kata *jancuk* dipilih sebagai umpatan karena mengandung arti yang vulgar yang tidak sepatutnya diucapkan di depan umum. Kata *jancuk* mengacu pada kegiatan seksual yang umumnya dilakukan oleh sepasang suami istri dan kata ini tabu

untuk diucapkan. Kata ini mengandung konotasi yang rendah sehingga orang menggunakannya untuk mengumpat.

Di samping nilai rasanya yang rendah, kata ini mempunyai efek bunyi yang dirasa pas untuk mengungkapkan emosi tertentu, khususnya emosi marah. Tekanan pada akhir suku katanya jika diucapkan dengan intonasi yang tinggi dan tekanan yang kuat memberikan kesan yang sangat tepat untuk mengekspresikan emosi yang diinginkan oleh responden. Atas dasar itulah kata ini sering mereka gunakan sebagai sarana untuk mengumpat.

Contoh pemakain kata umpatan ini yang digunakan oleh responden, diantaranya :

Jancuk arek iki! Gak ngerti wong lagi bingung ta?

‘Jancuk anak ini! Nggak ngerti orang sedang bingung apa?’

A : Hey Cuk! Yoopo kabare?

‘Hey Cuk! Bagaimana kabarnya?’

B : Jancuk dhewe kono! Kon lapo lho takok kabarku. Arep nguwehi aku kerjo ta?

‘Jancuk sendiri! Untuk apa lho nanya kabarku. Mau ngasih aku kerjaan ta?’

3.3.1.3 Kata Umpatan Berjenis Kata Sifat

Kata umpatan berjenis kata sifat ini cukup banyak digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Kata-kata umpatan ini diambil dari sifat-sifat yang memang mempunyai arti buruk. Sehingga jika dilontarkan kepada seseorang akan

terkesan kasar dan pasti akan menyakitkan lawan bicara atau lawan tutur. Oleh karena itu kata-kata tersebut dipilih sebagai kata umpatan. Kata-kata umpatan berjenis kata sifat ini yaitu *kopok*, *goblok*, *longor*, *brengsek*, *bangsat*, *congok*, *sempel*, *edan*, *gila*, dan sebagainya.

Kopok berasal dari bahasa Jawa, yang artinya tuli. Umpatan ini biasanya diucapkan pada lawan tutur yang ketika diajak bicara tidak mendengar apa yang diucapkan atau dibicarakan. Kata *kopok* sendiri merupakan sifat yang buruk, mengandung nilai rasa negatif dan apabila diucapkan langsung kepada seseorang akan membuat orang yang diajak bicara menjadi tersinggung, bahkan marah atau jengkel. Oleh karena itu kata *kopok* ini digunakan sebagai umpatan.

Contoh penggunaan kata umpatan ini adalah :

A : *Lapo njawil-njawil? Wong enak-enak moco digudo?*

'Ngapain colek-colek? Orang sedang membaca diganggu?'

B : *Oh....kopok arek iki. Iku lho diceluk Rika*

'Oh...kopok anak ini. Itu lho dipanggil Rika'

Goblok dan *longor*, keduanya berasal dari bahasa Jawa, yang artinya bodoh. Umpatan ini biasanya diucapkan pada lawan tutur yang ketika diajak bicara tidak atau kurang memahami pada apa yang diucapkan atau dibicarakan. Atau apa yang dibicarakan tidak sesuai dengan dengan topik yang sedang dibahas. Bisa juga karena seseorang itu salah, tidak tepat ketika mengucapkan sesuatu. Kata *goblok* dan *longor* sendiri merupakan sifat yang buruk, mengandung nilai rasa negatif dan apabila

diucapkan langsung kepada seseorang akan membuat orang yang diajak bicara menjadi tersinggung, bahkan marah atau jengkel. Oleh karena itu kata *goblok* dan *longor* ini digunakan sebagai umpatan.

Contoh penggunaan kata umpatan ini adalah :

Goblok! Ngomong kok nggak nyambung gitu.

Longor! Diajak ngomong gak nyaut-nyaut.

'Longor! Diajak ngomong nggak nyambung-nyambung'

Sempel, edan, dan gila. Ketiga kata tersebut berasal dari bahasa Jawa, yang artinya sama dengan kata yang terakhir, yaitu *gila*. Orang yang *gila* berarti mengalami gangguan jiwa atau gangguan ingatan. Dia akan melakukan sesuatu yang tidak wajar, tidak biasa, dan tidak sebagaimana mestinya. Apa yang dia kerjakan seringkali merupakan sesuatu yang tidak masuk akal dan tidak wajar menurut orang pada umumnya. Seperti halnya arti kata *gila, sempel, dan edan* tersebut, umpatan ini biasanya diucapkan pada lawan tutur yang melakukan perbuatan seperti halnya orang *gila*. Artinya orang itu melakukan sesuatu yang aneh, tidak wajar, tidak biasa, tidak masuk akal, dan sebagainya sehingga dia akan dianggap mempunyai sifat seperti orang *gila*. Kata umpatan ini, selain diucapkan ketika seseorang sedang marah dan mengalami emosi tertentu, seringkali juga diucapkan kepada lawan tutur dengan tujuan untuk mengolok-olok teman dengan tujuan bergurau dan untuk mengakrabkan suasana. Kata *sempel, edan, dan gila* sendiri merupakan sifat yang buruk, mengandung nilai rasa negatif dan apabila diucapkan langsung kepada seseorang

akan membuat orang yang diajak bicara menjadi tersinggung, bahkan marah atau jengkel. Oleh karena itu kata *sempel*, *edan*, dan *gila* ini digunakan sebagai umpatan.

Contoh penggunaan kata umpatan ini adalah :

Wong kok ngguyu dhewe. Dasar sempel!

'Orang kok tertawa sendiri. Dasar sempel!'

Edan! Arek-arek jaman saiki kelakuane nekat tenan.

'Edan! Anak-anak jaman sekarang tingkah lakunya berani sekali!'

Gila lu ya? Pacar sahabat sendiri elu embat juga.

'Gila kamu ya? Pacar sahabat sendiri kamu ambil juga!'

Bangsat dan brengsek merupakan sebutan untuk orang yang bertabiat buruk atau jahat. Umpatan ini biasanya diucapkan pada lawan tutur yang telah melakukan suatu perbuatan yang membuat orang tersebut merasa marah atau jengkel karena tabiat atau sikapnya yang jahat. Kata *bangsat* dan *brengsek* sendiri merupakan sifat yang buruk, mengandung nilai rasa negatif dan apabila diucapkan langsung kepada seseorang akan membuat orang yang diajak bicara menjadi tersinggung, bahkan marah atau jengkel. Oleh karena itu kata *bangsat* dan *brengsek* ini digunakan sebagai umpatan.

Contoh penggunaan kata umpatan ini adalah :

Dasar brengsek! Maen nyolot aja lu kalo ngomong.

'Dasar brengsek! Jangan sembarangan kalau bicara!'

Bangsat! Sini lu kalo berani. Gua mampusin baru tau rasa lu!

'Bangsat! Sini kamu kalau berani. Aku hajar baru tahu rasa kamu!'

3.3.2 Bentuk Umpatan Berdasarkan Jenis Bahasanya

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga jenis bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Pemakaian kata umpatan yang paling sering digunakan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya adalah kata umpatan yang berbahasa Jawa. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat lokasi Universitas Airlangga berada di Kota Surabaya. Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya sendiri juga mayoritas berasal dari Jawa Timur, khususnya Surabaya yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa. Selain itu, dengan lingkungannya mereka juga menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Tidak heran, dengan bahasa Jawalah mereka juga biasa megumpat.

Dari data yang telah dikumpulkan, kata umpatan yang berasal dari bahasa Indonesia di antaranya adalah *anjing*, *monyet*, *babi*, *mata(mu)*, *setan*, *bajingan*, *brensek*, dan lain-lain; kata umpatan yang berasal dari bahasa Jawa di antaranya adalah *asu*, *jangkrik*, *jancuk*, *kethek*, *kerek*, *wedhus*, *dobol*, *longor*, *goblok*, *taek*, *bathuk (mu)*, *lambe (mu)*, dan lain-lain; dan kata umpatan yang berasal dari bahasa Inggris di antaranya adalah *fuck*, *bastard*, *boody hell*, *bulshit*, *damn*, *fucking mouth*, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, simak tebal di bawah ini :

Tabel 16**Umpatan Berdasarkan Jenis Bahasanya**

| Umpatan B. Jawa | | Umpatan B. Indonesia | Umpatan B. Inggris |
|-----------------|-------------|----------------------|--------------------|
| Asu | Bedhes | Anjing | Fuck |
| Jangkrik | Celeng | Monyet | Bastard |
| Jancuk | Coro | Babi | Boody hell |
| Kethek | Curut | Mata (mu) | Bulshit |
| Kerek | Jaran | Setan | Damn |
| Wedhus | Kadal | Bajingan | Fucking mouth |
| Dobol | Jembut | Brengsek | |
| Longor | Selet | Celeng | |
| Goblok | Congor (mu) | Jangkrik | |
| Tack | Cangkem(mu) | Kadal | |
| Bathuk (mu) | Endhas (mu) | Munyuk | |
| Lambe (mu) | Gundul (mu) | Gundul | |
| Moto (mu) | Untu (mu) | Babe (lu) | |
| Udel (mu) | Sira (mu) | Dodol | |
| Bapak (mu) | Emak (mu) | Jahanam | |
| Bulek (mu) | Paklek (mu) | Gila | |
| Mbokne | Embah (mu) | Bodoh | |
| Gaplek | Toyol | | |
| Asem | Jambret | | |

| | | | |
|--------|---------|--|--|
| Kopok | Bangsot | | |
| Congok | Sempel | | |
| Edan | Goblok | | |
| Dobol | | | |

3.3.3 Umpatan Berdasarkan Bentuknya

Berdasarkan bentuknya, umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya pada umumnya berupa : kata dan frasa.

3.3.3.1 Kata

Bentuk kata umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu kata umpatan yang berasal dari nama hewan, kata umpatan yang berasal dari nama anggota tubuh, dan nama kata umpatan yang berasal dari nama kekerabatan.

a. Kata Umpatan yang Berasal dari Nama Hewan

Sengaja atau tidak, ternyata kita sering mengorbankan nama hewan untuk bermacam-macam umpatan. Binatang sebagai makhluk bernyawa tetapi tidak memiliki akal budi (seperti anjing, monyet, kambing, dsb.) memiliki sifat-sifat kebinatangannya yang khas. Karena tidak dikaruniai akal budi, binatang dalam kehidupan sehari-harinya tidak mengenal adanya norma-norma, tata krama, dan sopan santun. Mereka cenderung hidup sebagaimana yang telah dikodratkan oleh alam.

Dunia hewan juga tidak mengenal adanya perikemanusiaan. Saling makan dan saling bunuh adalah hal yang sangat biasa dalam kehidupan satwa agar mereka bisa tetap bertahan hidup. Dalam dunia hewan hanya mengenal adanya satu hukum alam yang berlaku, yakni hukum rimba. Siapa yang paling kuat, dialah yang berhak menang dan berhak mengalahkan yang lemah. Ada kebebasan yang mutlak dalam hukum yang berlaku. Siapapun boleh melakukan apa saja selama ia merasa tidak ada yang sanggup mengalahkannya.

Buruknya citra seekor binatang sehingga kebanyakan orang berasumsi bahwa dalam dunia binatang hampir tidak ada hal-hal baik yang patut diteladani dalam kehidupan manusia yang jauh lebih beradab. Berangkat dari asumsi tersebut, manusia kemudian memakai nama binatang untuk mengumpat atau meluapkan emosi kemarahan dan emosi-emosi lainnya.

Kata umpatan yang berasal dari nama hewan, diantaranya :

- *Jangkrik* [jaŋkreʔ] 'jangkrik'

Jangkrik [jaŋkreʔ] adalah serangga yang biasa hidup di tanah (sawah), berwarna coklat atau hitam, bersayap ganda, mengeluarkan bunyi 'krik, krik' (KBBI, hal : 401). Kata *jangkrik* [jaŋkreʔ] sebagai umpatan dipopulerkan oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Surabaya. Kata *jangkrik* [jaŋkreʔ] sendiri dalam bahasa Jawa juga mengacu pada arti yang sama, yaitu hewan serangga yang berbunyi seperti pada akhir suku katanya.

Seperti halnya kata afektif lainnya, kata *jangkrik* [jaŋkreʔ] yang pada awalnya mengandung arti serangga yang berbunyi 'krik, krik', ketika digunakan untuk mengumpat menjadi tidak berarti apa-apa lagi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Concorn Jr (dalam Panggabean, 1981:27) bahwa sebutan-sebutan untuk melepaskan tekanan perasaan tidak mempunyai arti.

Kata '*jangkrik*' dipilih sebagai kata umpatan dikaitkan dengan suara 'krik krik' yang dihasilkan oleh binatang tersebut dirasa dapat mewakili emosi seseorang ketika ingin meluapkan emosi kemarahan yang dialami oleh seseorang. Suara 'krik' dengan intonasi yang tinggi dan tekanan yang kuat akan memberikan efek dan memberikan nuansa kemarahan (dan emosi-emosi lain) yang kuat pula. Dengan demikian, orang memilih suara binatang dan nama binatang tersebut sebagai salah satu umpatan.

Contoh penggunaan kata umpatan ini adalah :

Jangkrik! Kon iku diomongi ngeyel ae.

'Jangkrik! Kamu itu diberi tahu ngeyel saja.'

□ *Anjing* [anjɪŋ] dan *asu* [asU] 'anjing'

Anjing [anjɪŋ] adalah binatang menyusui yang dipelihara sebagai binatang penjaga atau untuk berburu (KBBI, hal : 46), sedangkan kata *asu* [asU] juga memiliki arti yang sama. Hanya saja keduanya berasal dari bahasa yang berbeda. *Anjing* [anjɪŋ] merupakan bahasa Indonesia dan *asu* [asU] adalah bahasa Jawa. Keduanya digunakan sebagai umpatan oleh mahasiswa

Universitas Airlangga Surabaya. Penggunaan kata *anjing* [anjɪŋ] oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya biasanya digunakan oleh mahasiswa yang berasal dari Jakarta, Jawa Barat, dan mahasiswa di luar Pulau Jawa. Sedangkan kata *asu* [asU] biasanya digunakan oleh mahasiswa yang bersuku Jawa, terutama mahasiswa yang berasal dari Surabaya.

'*Anjing*' dipilih sebagai umpatan dikaitkan dengan sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh hewan tersebut. Menurut agama islam, anjing dianggap sebagai hewan yang najis dan karenanya jika kita menyentuhnya atau tersentuh olehnya maka kita harus menyucikan anggota badan yang terkena anjing tersebut dengan guyuran air sebanyak tujuh kali dan masih ditambahkan lagi dengan debu yang suci. Najis, mempunyai taring, dan membahayakan tubuh sehingga anjing diharamkan untuk dimakan. Anjing mempunyai sifat yang liar dan suka mengendus mencari jejak-jejak musuh. Anjing juga membawa penyakit pada manusia yang terkena gigitannya. Anjing yang tidak atau belum jinak akan memburu mangsanya tanpa pandang bulu. Karena kekuatan dan gigi taringnya yang tajam akan membahayakan siapa saja yang menjadi mangsanya. Hewan ini juga suka berbuat semena-mena terhadap orang lain. Sesuatu yang bukan menjadi haknya ingin dikuasainya. Segala daya upaya dilakukan untuk mendapatkan semua itu dan menjadikan miliknya, termasuk juga dengan cara mencuri yang memang menjadi kebiasaan hewan ini. Citra buruk dan sifat-sifat anjing inilah yang

kemudian menginspirasi masyarakat untuk memilihnya sebagai salah satu kata umpatan.

Contoh penggunaan kata umpatan ini adalah :

Anjing! Kalo nyebrang liat-liat dong!

‘Anjing! Kalau nyebrang lihat-lihat dong!’

Asu! Cek bantere arek iku ngomong. Kaget aku.

‘Asu! Keras sekali anak itu kalau bicara. Kaget aku.’

- *Monyet* [monyɛt], *ketek* [kə tʰeʔ], *munyuk* [munyUk], dan *bedhes* [bɔdʰes] ‘monyet’

Monyet [monyɛt] berarti kera yang bulunya berwarna keabu-abuan dan berekor panjang, (KBBI, hal : 455), sedangkan *kethek* [kə tʰeʔ] juga memiliki arti yang sama. Hanya saja, *kethek* [kə tʰeʔ] merupakan bahasa Jawa yang tentunya juga digunakan oleh masyarakat Jawa. Keduanya, kata *monyet* [monyɛt] dan *kethek* [kə tʰeʔ] sama-sama digunakan sebagai kata umpatan. Penggunaan kata *monyet* [monyɛt] biasanya digunakan oleh responden yang berasal dari Jakarta, Jawa Barat, dan responden di luar Pulau Jawa. Sedangkan kata *kethek* [kə tʰeʔ] biasanya digunakan oleh responden yang bersuku Jawa, terutama yang berasal dari Surabaya.

Kata *monyet* dipilih sebagai umpatan dikaitkan dengan sifat-sifat negatif yang dimiliki oleh hewan tersebut. *Monyet* merupakan hewan golongan primata yang memiliki makna (berupa makna konotatif) sebagai hewan

sejenis kera kecil yang memiliki ekor panjang. (Purwadarminta, 1984:654). Orang mengaitkan monyet dengan anak-anak karena dalam bangsa primata monyet tergolong binatang paling kecil. Kemudian orang menggunakan kata *monyet* sebagai kata umpatan dikaitkan dengan bentuknya yang kecil yang biasanya dikaitkan dengan seseorang yang lemah dan mudah dikalahkan oleh musuh.

Contoh penggunaan kata umpatan ini adalah :

Hey monyet! Sini Lu kalau berani!

‘Hey monyet! Ke sini Kamu kalau berani!’

O... kethek iku! Kelakuanmu iku lho sing sopan titik po'o.

‘Dasar monyet! Tingkah lakumu itu lho yang sopan sedikit.’

Hai Munnyuk! Kapan duit gue Lu balikin?

‘Hai Munnyuk! Kapan uang saya kamu kembalikan?’

Bedhes! nek ancene gak iso teko, kandanono sing laene po'o.

‘Bedhes! Kalau memang tidak bisa datang, beri tahu yang lain dong.’

□ Jaran [jaran] ‘kuda’

Kata *jaran* [jaran] berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia kata *jaran* [jaran] berarti kuda. Tidak seperti halnya kata *anjing* [anjɪŋ] dan *asu* [asU] atau *monyet* [monyet] dan *kethek* [k^athe^ʔ], yang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawanya digunakan sebagai kata umpatan, kata *kuda*

tidak digunakan sebagai kata umpatan. Karena penutur tidak pernah menggunakannya untuk mengumpat dan penutur tidak menganggap kata *kuda* sebagai kata yang berkonotasi kasar.

Jaran mempunyai sifat negatif yang tidak patut dimiliki oleh manusia, yaitu sifat kaku. *Jaran* dikenal sebagai hewan yang mempunyai karakter yang kaku. Tidak mudah digoyahkan dan mempunyai watak yang keras. Dilihat dari postur tubuhnya saja kita sudah dapat melihat betapa kakunya hewan ini. Dari gerakan tubuhnya kita juga dapat menyaksikan bahwa dia tidak dapat bergerak dengan luwes dan cenderung congkak. Sifat yang dimiliki hewan inilah yang kemudian oleh masyarakat nama hewan ini dipilih sebagai bentuk umpatan.

Contoh penggunaan kata umpatan ini adalah :

O...Jaran iku! Nek ngguyu diatur po'o. Delo'en wong sak kampung nontok kabeh iku lho.

'Dasar jaran! Kalau tertawa diatur dong. Lihat saja orang satu kampung melihat semua itu lho.'

□ **Wedhus** [wəd^hɔs] 'kambing'

Kata *wedhus* [wəd^hɔs] berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia kata *wedhus* [wəd^hɔs] berarti kuda. Tidak seperti halnya kata *anjing* [anjɪŋ] dan *asu* [asU] atau *monyet* [monyet] dan *kethek* [k^athe^ʔ], yang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawanya digunakan sebagai kata umpatan, kata

kambing tidak digunakan sebagai kata umpatan. Karena penutur tidak pernah menggunakannya untuk mengumpat dan penutur tidak menganggap kata *kambing* sebagai kata yang berkonotasi kasar.

Kata *Wedhus* dipakai sebagai umpatan dikaitkan dengan sifat-sifat kambing yang jelek, dalam hal ini yang diambil adalah sifat kambing yang merupakan hewan yang lemah. Kambing adalah bangsa pemamah biak atau suku ruminantia yang paling lemah dari sapi, domba, kerbau, dan bison. Karena tatarannya yang termasuk paling kecil maka kambing dianggap sebagai makhluk terlemah dari golongannya. Dalam kehidupan masyarakat, sesuatu yang lemah selalu dikomparasikan dengan rakyat jelata. Tidak memiliki keberanian untuk berbicara. Kambing dilambangkan sebagai orang yang lemah dan tidak berdaya. Tidak memiliki kemampuan atas dirinya sendiri untuk menentang paksaan orang lain. Karena sifat kambing yang seperti inilah yang kemudian oleh masyarakat nama *wedhus* dijadikan sebagai umpatan.

□ Babi [babi] dan celeng [cɛlɛŋ].

Babi [babi] adalah jenis binatang yang berkembang biak dengan cara melahirkan, bermoncong mulutnya dan dagingnya dapat dikonsumsi sebagian orang. Sedangkan kata *celeng* [cɛlɛŋ], memiliki arti babi hutan, babi liar, babi yang hidup di hutan dan belum ditemakkan manusia. Keduanya digunakan sebagai umpatan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya.

'Babi' dan 'celeng' dipilih sebagai umpatan dikaitkan dengan sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh hewan tersebut. Keduanya merupakan hewan yang memiliki sifat buas. Mempunyai taring panjang yang ia gunakan sebagai senjata untuk menaklukkan musuh-musuhnya. Babi mempunyai sifat yang serakah, melakukan segala sesuatu dengan nekat dan tak peduli pada sekitarnya. Sifat lain yang juga dimiliki oleh binatang ini adalah wataknya yang keras kepala dan pemalas. Memiliki hawa nafsu besar dan sangat kotor karena pikirannya selalu diisi dengan hal-hal untuk kepuasan dirinya. Hal-hal yang menyimpang dari kehidupan normal dijadikan sebagai kesenangan pribadi, seperti iri dengki, rakus, dan lain sebagainya. Citra buruk dan sifat-sifat *babi* dan *celeng* inilah yang kemudian menginspirasi masyarakat untuk memilihnya sebagai salah satu kata umpatan.

Selain *jangkik* [jaŋkre^ʔ], *asu* [asU], *monyet* [monyet], *kethek* [kət^he^ʔ], *wedhus* [wəd^hɔs] dan *jaran* [jaran], masih ada beberapa kata umpatan berupa nama hewan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya, yaitu *tekek* [təke^ʔ], *corot* [ɔɔɔt], *coro* [ɔɔɔ], *kadal* [kadal], *kerek* [kere^ʔ], dan sebagainya.

b. Kata Umpatan yang Berasal dari Nama Anggota Tubuh

Nama anggota tubuh juga digunakan sebagai kata umpatan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Pada dasarnya, tujuan seseorang mengumpat adalah untuk menyatakan pelampiasan emosi, terutama emosi marah.

Dipilihnya kata-kata kasar adalah sebagai strategi untuk melampiaskan perasaannya yang marah atau sakit hati terhadap lawan bicaranya. Nama anggota tubuh yang dipilih sebagai umpatan pun adalah nama-nama kasar yang biasanya digunakan untuk menyebut anggota tubuh binatang. Selain itu juga digunakan nama-nama anggota tubuh yang berhubungan dengan kemaluan dan sebagian masyarakat masih belum dapat menerima pengucapan kata-kata tersebut.

Kata umpatan yang diambil dari nama anggota tubuh, diantaranya :

□ Selet [selet] ‘dubur’

Selet berasal dari bahasa Jawa yang artinya anus. Bagian anggota tubuh yang merupakan alat vital (kemaluan) ini digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya sebagai kata umpatan. Bagian dari anggota tubuh manusia yang satu ini merupakan kata yang sangat tabu diucapkan. Hampir pada semua bahasa, untuk menyebutkan kata yang satu ini merupakan sesuatu yang tidak pantas dilakukan. Di samping karena kata ini merupakan bagian anggota tubuh yang merupakan alat vital (kemaluan) yang seharusnya ditutupi dan tidak layak diperbincangkan, juga karena kata ini memberikan efek konotasi (nilai rasa yang sangat kotor). Apalagi diucapkan di depan umum dengan intonasi dan tekanan yang tinggi. Atas dasar itulah orang-orang memilih kata ini untuk dijadikan sebagai kata umpatan.

□ Jembut ‘rambut pada kemaluan’

Sebenarnya, kata *jembut* yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga sebagai umpatan diplesetkan menjadi *jambu*, yaitu rambut pada

kemaluan orang dewasa. Kata ini dipelesetkan menjadi *jambu* karena kata asalnya dirasa sangat kasar. Jadi, mereka lebih memilih menggunakan kata *jambu* sebagai penggantinya.

Seperti juga kata *selet*, benda ini juga merupakan salah satu anggota tubuh yang merupakan bagian dari kemaluan manusia sehingga tidak layak untuk diperbincangkan. Responden memilih kata ini sebagai umpatan tidak dengan mengambil kata secara keseluruhan, melainkan dipelesetkan. Alasan mereka, sangat tidak sopan dan sangat vulgar jika mereka mengucapkannya dengan kata aslinya. Selain itu, kata tersebut juga akan memberikan kesan yang sangat jorok bila diucapkan secara utuh. Berbeda dengan plesetan dari kata tersebut yang biasa mereka pilih sebagai umpatan. Meskipun mengacu pada benda yang sama, tetapi efek yang ditimbulkan tidak sejorok kata aslinya. Hal itulah yang membuat responden memilih plesetan kata tersebut (yaitu *jambu*) sebagai salah satu kata umpatan.

□ *Cangkem(mu)* ‘mulut (mu)’ dan *lambe (mu)* ‘bibir (mu)’

Kata *cangkem* jika digunakan sebagai umpatan boleh dikatakan selalu berklitik –mu. Begitu juga dengan kata *lambe*. Jika digunakan sebagai umpatan boleh dikatakan selalu berklitik –mu. Kata *cangkem* berarti mulut, sedangkan *lambe* berarti bibir.

Meskipun kata *cangkem* dan mulut mengacu pada benda dan arti yang sama, tetapi keduanya mempunyai perbedaan. Kata *cangkem* dirasakan sebagai kata yang kasar, sedangkan kata mulut tidak. Sehingga orang lebih

memilih kata *cangkem* daripada kata mulut sebagai kata umpatan. Seringkali kata *cangkem* diikuti dengan perluasan fraseologis dengan penambahan adjektiva yang sesuai. Dalam hal ini adjektif yang bersifat kasar juga termasuk di dalamnya. Seperti *cangkemmu suwek*.

Begitu juga dengan kata *lambe* dan bibir. Meskipun keduanya mengacu pada benda dan arti yang sama, tetapi keduanya mempunyai perbedaan. Kata *lambe* dirasakan sebagai kata yang kasar, sedangkan kata bibir tidak sehingga orang lebih memilih kata *lambe* daripada kata bibir sebagai kata umpatan. Seringkali kata *lambe* diikuti perluasan fraseologis dengan penambahan adjektiva yang sesuai. Dalam hal ini adjektif yang bersifat kasar juga termasuk di dalamnya. Seperti *lambemu suwek*.

Antara bentuk *cangkem* dan *lambe* pun sebenarnya juga mempunyai tingkat kekasaran yang berbeda. Kata *cangkem* dirasa lebih kasar daripada kata *lambe*. Biasanya kata *cangkem* digunakan responden sebagai umpatan bila ia benar-benar sedang marah. Sedangkan untuk kata *lambe*, penggunaannya untuk umpatan pada tingkat kemarahan yang tidak seberapa, bahkan kata umpatan ini juga biasa digunakan sebagai *guyonan* atau *olokan* oleh mereka. Mereka biasa mengolok-olok teman dengan kata tersebut pada seseorang yang tutur katanya *ngawur* atau sembarangan.

□ *Endhas(mu)* dan *sira (mu)* ‘kepala (mu)’

Kata *endhas* dan *sira* berarti kepala. Kata *endhas* dirasakan sebagai kata yang kasar. Sehingga orang memilih kata *endhas* sebagai kata umpatan. Bagi

orang Jawa yang mengenal tingkatan-tingkatan bahasa, kata *endhas* merupakan kata yang berada pada tingkatan terbawah, yaitu tataran yang mempunyai tingkat kesopanan paling rendah. Mereka biasa menyebutnya sebagai bahasa *ngoko* (kasar). Kata ini jika digunakan sebagai umpatan akan terasa kasar sekali. Dan orang yang dikatai demikian akan tersinggung atau bahkan juga marah. Dan biasanya orang akan mengucapkan kata ini apabila ia benar-benar jengkel atau marah.

Lain halnya dengan kata *sira (mu)*. Meskipun sama-sama mengacu pada arti yang sama dan juga sama-sama merupakan kata yang bisa digunakan untuk mengumpat, namun kata ini mengandung efek rasa atau nilai rasa yang sedikit halus. Karena pada bahasa Jawa kata *sira* masuk pada tataran bahasa *alus* sehingga apabila digunakan untuk mengumpat tidak terlalu melukai perasaan lawan tutur. Hal ini juga dimaksudkan untuk menjaga ketersinggungan dari lawan tutur.

Kepala merupakan bagian dari anggota tubuh manusia paling atas yang menurut orang Jawa merupakan organ tubuh yang menduduki posisi tertinggi dan mempunyai banyak keistimewaan. Hal-hal yang berkaitan dengan kepala seringkali menjadikan seseorang sensitif. Misalnya, seseorang akan merasa tersinggung jika kepalanya dipegang oleh orang lain. Atau yang lebih parah lagi orang akan merasa marah jika kepalanya dipukul oleh orang lain, meskipun itu teman atau saudara sendiri. Kepala yang dirasa merupakan organ yang diistimewakan dan merupakan simbol harga diri seseorang dijadikan

sebagai alat untuk mengumpat dengan harapan lawan tutur akan merasa tersinggung dengan mengucapkan kata tersebut.

Kata *endhas* dan *sira* diikuti dengan perluasan fraseologis dengan penambahan adjektiva yang sesuai. Dalam hal ini adjektif yang bersifat kasar juga termasuk di dalamnya. Seperti *endhasmu penceng* atau *siramu penceng*.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua kata umpatan dari nama anggota tubuh mengandung arti yang kasar. Kata-kata seperti *sira(mu)*, *mata(mu)*, *untu(mu)*, pada dasarnya tidak mengandung arti yang kasar, tetapi karena penggunaannya dengan intonasi tertentu dan dalam konteks tertentu juga (yaitu biasa diucapkan ketika seseorang sedang marah) maka kedua kata tersebut berubah nilai rasanya menjadi sebuah kata yang kasar. Selain kata-kata tersebut, masih ada beberapa kata umpatan berupa nama anggota tubuh yang digunakan oleh responden, yaitu *bathuk(mu)*, *udhel(mu)*, *gundhul (mu)*, dan sebagainya.

c. Kata Umpatan yang Berasal dari Nama Kekerabatan

Nama kekerabatan juga digunakan untuk mengumpat. Hal ini berdasarkan asumsi seseorang akan mudah merasa tersinggung jika nama-nama keluarga atau kerabatnya diolok-olok dalam permasalahan tertentu. Biasanya orang akan mudah marah jika nama bapak, ibu, nenek, atau kerabat lainnya disebut-sebut dalam suatu pertengkaran. Karena tujuannya untuk menyinggung perasaan lawan tutur maka kata ini dirasa tepat sebagai kata umpatan. Kata umpatan yang diambil dari nama kekerabatan diantaranya :

□ Bapak (mu) 'ayah (mu)'

Kata *bapak* jika digunakan sebagai kata umpatan boleh dikatakan selalu berklitik –mu. Seringkali kata *bapak* diikuti dengan perluasan fraseologis dengan penambahan adjektiva yang sesuai. Dalam hal ini adjektif yang bersifat kasar juga termasuk di dalamnya.

Contoh penggunaan kata umpatan ini adalah :

A : Jupu'en ae, wes gak usah ngomong are'e.

B : Jupu'en Buapakmu... .. nek ketemon lak mateng aku!

'A : Ambil saja. Tidak perlu bilang sama anaknya.'

'B : Ambil saja Buapakmu.....kalau ketahuan mampus aku.'

□ Emak (mu) 'ibu (mu)'

Kata *emak* jika digunakan sebagai kata umpatan boleh dikatakan selalu berklitik –mu. Seringkali kata *emak* diikuti dengan perluasan fraseologis dengan penambahan adjektiva yang sesuai. Dalam hal ini adjektif yang bersifat kasar juga termasuk di dalamnya. Seperti *emak(mu) kempor*.

Contoh penggunaan kata umpatan ini adalah :

A :Langsung moleh ae yok? Gak usah melok kuliah jam 9.

B : Emakmu... .jatah mbolosku lho wis entek.

'A : Langsung pulang aja ya? Nggak usah ikut kuliah jam 9.'

'B : Emakmu... .jatah membolosku lho sudah habis.'

□ *Embah* (mu) ‘nenek (mu)’

Kata *embah* jika digunakan sebagai kata umpatan boleh dikatakan selalu berklitik –mu. Seringkali kata *embah* diikuti dengan perluasan fraseologis dengan penambahan adjektiva yang sesuai. Dalam hal ini adjektif yang bersifat kasar juga termasuk di dalamnya. Seperti *embah(mu) pethal*.

Contoh penggunaan kata umpatan ini adalah :

A : Engko nek wes mari digarap, langsung kumpulno nang ruang dosen yo?

B : Embahmu... Perosomu aku pembantumu ta iso kon kongkon-kongkon.

‘A : nanti kalau sudah selesai dikerjakan, langsung kumpulkan ke ruang dosen ya?’

‘B : Embahmu....kamu pikir aku pembantumu, bisa disuruh-suruh.’

Selain kata-kata di atas, masih ada beberapa kata umpatan berupa nama kekerabatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya, yaitu : *bulek(mu)*, *paklek(mu)*, *mbokne*, dan sebagainya.

Ada juga kata-kata umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya yang tidak berasal dari nama hewan, nama anggota tubuh, ataupun dari nama kekerabatan. Kata-kata tersebut berasal dari berbagai macam jenis yang tidak dapat diklasifikasikan karena terbatasnya kata-kata tersebut. Tetapi kata-kata tersebut ada yang memang sudah terdengar kasar dari arti katanya, ada juga yang sebenarnya mengandung arti yang baik, tapi penuturnya menggunakannya untuk mengumpat. Kata-kata itu yaitu *setan*, *jambret*, *bajingan*, *toyol*, *asem*, *gaplek*, *dodol*, *jahanam*, dll.

3.3.3.2 Frasa atau Kelompok Kata

Kata-kata umpatan sering juga diikuti dengan perluasan fraseologis dengan menambahkan adjektiva yang sesuai. Dalam hal ini adjektif yang bersifat kasar juga termasuk di dalamnya. Penggabungan kata-kata adjektif yang bersifat kasar ini digunakan untuk memberikan efek yang lebih kasar kepada kata pertama. Misalnya penggabungan antara kata umpatan */matamu/* dengan bentuk adjektif */pice'/*, maka terbentuklah frasa umpatan */matamu pice'/*. Bentuk adjektif */pice'/* memberikan perluasan kepada kata pertama */matamu/* sehingga kata yang merupakan perluasan frasa ini lebih dapat memberikan kadar umpatan yang sangat kuat dibandingkan dengan kata umpatan yang berdiri sendiri. Frasa */matamu pice'/* memiliki kesamaan arti dengan *'matamu buta'*. Dalam hal ini kata */pice'/* merupakan kata umpatan yang berkadar cukup kasar sebenarnya. Sama dengan *'buta'*, namun bentuk adjektif */pice'/* lebih terasa menguatkan kadar kasarnya daripada kata */buta/*. Kata umpatan yang berfrasa atau kelompok kata lainnya adalah *cangkemmu suwe'*, *dengkulmu amble'*, *lambemu leseh*, *kupingmu duple'*, dan sebagainya.

3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kata Umpatan pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya

Bahasa merupakan alat ekspresi jiwa seseorang. Ekspresi bahasa yang dihasilkan seseorang digunakan sebagai indikator untuk mengetahui gejala emosi dalam diri penuturnya. Kita sering mengatakan seseorang sedang marah, sedih, atau sedang gem0bira dari bahasa yang digunakan. Pendek kata, dapat dinyatakan bahwa penggunaan bahasa merupakan gambaran gejala jiwa seseorang.

Kata umpatan merupakan bagian dari kata afektif, yaitu suatu kata yang selalu berhubungan dengan penuturnya dan apabila dilafalkan akan mengandung nilai rasa, emosi dengan cara melampiaskan, menumpahkan gejala perasaan dalam bentuk ucapan atau ujaran. Kata umpatan digunakan hampir oleh semua orang. Namun, frekuensi pemakaiannya berbeda-beda. Ada yang jarang menggunakannya, ada yang kadang-kadang saja, bahkan ada yang sering menggunakannya hingga menjadi kebiasaan.

Penggunaan kata umpatan pada dasarnya masih ditabukan oleh masyarakat. Penggunaan kata ini harus benar-benar memperhatikan konteks, yang meliputi situasi, lawan bicara, topik pembicaraan, dan sebagainya. Masyarakat menilai papapun alasan orang-orang yang gemar mengumpat, kata-kata umpatan itu bukanlah suatu kata yang pantas digunakan dan diperbolehkan seandainya atau sebebasnya diucapkan. “Ketika aku mendengar temanku ‘mengumpat’ entah secara sadar atau tidak, telinga ini tiba-tiba terasa ‘gatal’”, kata Dina, salah satu responden ketika ditanya pendapatnya mengenai pemakaian umpatan pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya.

Secara sadar atau tidak kita berpikir bahwa kata-kata itu tidak pantas diucapkan. Coba Anda bayangkan jika Anda ikut dalam suatu sidang di pengadilan, lalu Anda mengumpat, dapat dipastikan Anda akan diusir keluar dari ruang sidang, kalau hakimnya sabar. Jika tidak, Anda bisa-bisa masuk penjara dengan tuduhan menghina persidangan.

Kata umpatan merupakan salah satu bentuk ‘ekspresi’ atas suatu emosi. Dengan kata umpatan mereka berharap dapat menciptakan suasana baru, segar, menegangkan, atau jenaka sesuai dengan jiwa mereka. Kebutuhan yang bersifat situasional dan kondisional ini muncul karena tuntutan emosi yang mengharuskan mereka untuk menggunakan simbol-simbol atau kode-kode bahasa yang berbeda, baik dari segi bentuk maupun maknanya dengan kode-kode bahasa pada umumnya.

Simbol-simbol yang digunakan tersebut mengandung makna yang disesuaikan dengan latar belakang nilai budaya mereka yang rata-rata berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan faktor sosial mereka. Suatu kemungkinan yang akan terjadi bila penutur menggunakan kata tersebut dengan masyarakat yang tidak memahami simbol-simbol tersebut adalah *miss communication* dan *misinterpretation* (ketidakhahaman dan salah penafsiran). Dalam proses komunikasi, komponen-komponen tersebut meliputi : (1) pembicara (partisipan) dan orang yang diajak bicara (persona), (2) sasaran dan isi pembicaraan, (3) sarana (ragam bahasa yang digunakan), dan (4) suasana dan *setting* pembicaraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fishman (1968:15) tentang empat komponen bahasa sebagai alat komunikasi yang dinyatakan dengan *who speaks, what language, to whom, when, and what end.*

Demikian juga dengan proses komunikasi mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya yang menggunakan kata umpatan sebagai salah satu alat komunikasi. Selanjutnya, dalam bab ini akan dibahas mengenai empat komponen penting tersebut dalam penggunaan kata umpatan pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya.

3.4.1 Partisipan dan Persona

Proses komunikasi selalu melibatkan dua pihak, yaitu pengirim pesan dan penerima pesan. Pengirim pesan bertindak sebagai pembicara (penutur), sedangkan penerima pesan bertindak sebagai pendengar (petutur). Kedua pihak ini harus mempunyai tingkat pemahaman yang sama dalam sebuah kode bahasa tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi. Hal ini bertujuan demi tercapainya keterpahaman dalam komunikasi tersebut.

Kata umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya mempunyai berbagai variasi. Hal ini selain dipengaruhi oleh variasi dari kata umpatan itu sendiri, juga karena banyaknya bahasa yang dibawa oleh mahasiswa dari daerah asalnya. Mengingat mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang tentunya juga memiliki kata yang khas untuk mengumpat.

Sebagai alat komunikasi, kata umpatan ini memiliki kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh para penutur dan petuturnya. Penutur yang menggunakan kata umpatan sebagai alat komunikasi harus memiliki tingkat pemahaman yang sama dalam menginterpretasikan kata umpatan yang disampaikan. Dengan kata lain,

penutur dan petutur harus sama-sama memahami kata umpatan tersebut sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Hampir semua mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya merupakan pengguna kata umpatan. Hanya ada 5% yang mengaku tidak atau bukan sebagai pengguna kata umpatan. Mahasiswa yang tidak pernah mengumpat merasa kata umpatan tidak pantas diucapkan karena menganggap kata umpatan sebagai kata-kata kotor dan tabu. Walaupun pada teman yang akrab sekalipun, mereka merasa tidak pantas mengucapkannya. Untuk mengekspresikan emosi tertentu, mereka lebih memilih mengekspresikan dengan bahasa yang lain atau dengan intonasi tertentu yang juga dapat dipahami oleh lawan tutur (petutur).

Seperti yang telah diuraikan pada tabel 7, frekuensi mengumpat berbeda-beda antara mahasiswa yang satu dengan yang lain. Mahasiswa yang sering mengumpat ternyata memang telah menjadikan hal itu sebagai kebiasaan. Karena seringnya mengumpat, mereka cenderung menggunakan kata-kata umpatan secara refleks walaupun tanpa tujuan yang jelas. Sedangkan mahasiswa yang mengaku kadang-kadang saja mengumpat menyatakan bahwa mereka mengumpat jika merasa perlu dan pada situasi yang benar-benar tepat. Lain lagi dengan mahasiswa yang jarang sekali mengumpat. Mereka baru akan mengumpat jika sangat emosional. Artinya, jika mereka ingin marah kepada temannya, tapi kadar marahnya tidak terlalu tinggi, mereka tidak sampai mengeluarkan kata-kata umpatan untuk menunjukkan kemarahannya. Tapi jika ia merasa sangat jengkel dan tidak bisa memendam perasaan marahnya, barulah ia mengumpat.

Kebanyakan orang yang menjadi sasaran ketika responden mengumpat adalah teman. Hubungan pertemanan cenderung lebih akrab. Selain usia yang hampir sama atau sebaya, juga karena teman mempunyai pemikiran yang setara dengan kita dibandingkan dengan orang-orang yang mempunyai hubungan-hubungan lainnya, seperti saudara atau bahkan orang-orang yang tidak kita kenal. Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya sendiri lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya atau lebih tepatnya teman kampus sehingga komunikasi yang banyak terjadi juga pada temannya sendiri.

Hubungannya dengan penggunaan umpatan, keduanya dapat lebih mudah menjalin komunikasi dengan kata umpatan karena keduanya saling memahami kode atau simbol bahasa tersebut. Dengan teman, tingkat kesopanan, apalagi dengan teman akrab tidak terlalu diperhatikan. Lain halnya dengan saudara, orang yang lebih tua, atau orang yang tidak dikenal. Sehingga dalam mengekspresikan emosi dengan bahasa tertentu lebih bebas.

3.4.1.1 Status dan Relasi

Yang dimaksud dengan status dan relasi dalam hal ini adalah status dan relasi pengguna kata umpatan pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya akan melontarkan kata umpatan pada orang yang mempunyai hubungan yang dekat dengannya. Biasanya mereka mengucapkannya pada teman. Itu pun teman yang mempunyai hubungan yang dekat (akrab). Hubungan status dan relasi penutur dan lawan tutur juga tidak terlepas dari faktor tujuan penutur

mengumpat. Jika penutur mengumpat untuk tujuan bercanda atau bergurau maka lawan tutur adalah orang yang mempunyai hubungan yang dekat sekali atau teman akrab. Tetapi jika tujuannya untuk meluapkan emosi, terutama emosi marah, lawan tutur bisa siapa saja – bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun -.

3.4.1.2 Jenis Kelamin

Frekuensi penggunaan umpatan antara laki-laki dan perempuan berbeda. Dalam masyarakat, wanita yang mengeluarkan kata umpatan di muka umum, apalagi dengan suara yang keras dianggap tidak sopan, terkesan tabu dan masih belum dapat diterima oleh masyarakat. Berbeda dengan laki-laki. Masyarakat lebih dapat menerima atau lebih memaklumi jika kaum laki-laki yang mengumpat.

Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya hampir semuanya mengumpat (lihat tabel 7). Hanya saja frekuensi pemakaiannya berbeda. Frekuensi pemakaian kata umpatan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya lebih tinggi daripada mahasiswinya. Laki-laki lebih bebas untuk mengungkapkan perasaannya pada publik, termasuk juga untuk mengucapkan kata umpatan. Berbeda dengan kaum wanita yang kadang masih terbatas pada norma-norma tertentu, sehingga untuk mengucapkan kata umpatan di depan umum mereka masih merasa tabu untuk melakukannya. Ketika peneliti melakukan wawancara mengenai kata-kata umpatan apa saja yang mereka ketahui atau mereka gunakan, responden wanita lebih cenderung menutup diri dan agak malu-malu untuk menjawab pertanyaan. Bahkan ada yang terkesan risih dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Ada pula yang merasa ragu untuk berbicara

mengenai hal ini. Sikap tersebut menunjukkan kekasaran kata-kata tersebut. Juga sebagai indikasi bahwa kata-kata tersebut memang merupakan kata-kata yang tidak atau kurang pantas diucapkan. Terutama oleh kaum wanita. Di samping itu, tindakan kaum wanita tersebut menunjukkan salah satu aspek kebudayaan Indonesia, yaitu banyak kaum wanita takut dianggap oleh orang lain sebagai gadis yang tidak sopan.

3.4.2 Sasaran, Tujuan, dan Isi Pembicaraan

Tujuan seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain adalah untuk menyampaikan pesan-pesan melalui kode-kode bahasa. Suatu pembicaraan atau komunikasi dapat bersifat rahasia (tertutup) dan dapat pula bersifat terbuka. Demikian pula tujuan pembicaraan dengan menggunakan kata umpatan.

Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya menggunakan kata umpatan dengan tujuan agar lawan bicara (petutur) memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur. Dengan menggunakan kata umpatan dan intonasi tertentu, seseorang dapat menunjukkan bahwa ia sedang marah, sedang terkejut, sedang takjub, sedang bercanda atau hal-hal lain yang dapat terwakili oleh kata umpatan tersebut. Kata umpatan dapat mengekspresikan emosi seseorang. Dengan sarana umpatan tersebut, diharapkan lawan tutur dapat menangkap pesan apa yang disampaikan oleh petutur sehingga lawan tutur dapat bertindak atau berbuat sesuatu yang diharapkan oleh petutur. Dalam hal ini, misalnya ketika seseorang sedang mengucapkan kata umpatan dengan tujuan untuk mengolok-olok atau hanya sekedar berguarau maka si lawan tutur tidak akan merasa dicemooh karena memang pesan yang disampaikan oleh

penutur tidak demikian. Atau ketika misalnya seorang penutur mengumpat karena marah terhadap seorang lawan tutur karena seseorang itu telah berbuat kesalahan, maka dengan demikian si lawan tutur itu akan segera menyadari bahwa dia telah berbuat salah yang pada akhirnya membuat kemarahan si petutur. Dengan tercapainya tujuan komunikasi tersebut diharapkan tingkat kesalahpahaman dapat diminimalisir.

3.4.3 Sarana (Ragam Bahasa yang Digunakan)

Kata umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya terdiri atas berbagai bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Sebagian besar mereka menggunakan umpatan yang berbahasa Jawa karena sebagian besar mereka berasal dari Jawa yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa. Pengaruh lingkungan juga turut mempengaruhi penggunaan kata umpatan yang mereka pilih. Mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa juga suka menggunakan umpatan bahasa Jawa pada temannya daripada menggunakan kata umpatan bahasa daerah mereka. Hal itu disebabkan karena lawan bicara yang tidak memahami jika ia menggunakan kata umpatan dari bahasa mereka, juga lingkungan mereka yang kebanyakan menggunakan kata umpatan berbahasa Jawa.

Selain bahasa Jawa, mahasiswa Universitas Airlangga juga kerap menggunakan kata umpatan yang berasal dari bahasa Inggris. Mereka beralasan, bahwa jika mengumpat dengan menggunakan bahasa Inggris terdengar lebih sopan dibandingkan dengan kata-kata umpatan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Selain

itu, mengumpat dengan menggunakan bahasa Inggris nilai gengsinya lebih tinggi mengingat bahasa Inggris kedudukannya masih dinilai lebih tinggi daripada bahasa-bahasa lainnya.

Kata umpatan merupakan ragam bahasa santai atau tidak resmi dan tidak baku sehingga pemakaiannya terletak pada situasi yang tidak formal. Jarang sekali atau bahkan hampir tidak pernah kata umpatan itu muncul pada situasi formal. Kebanyakan kata tersebut diucapkan oleh penuturnya ketika berada di luar situasi formal.

3.4.4 Suasana dan *Setting* Pembicaraan

Penggunaan umpatan tidak terlepas dari faktor situasi dan kondisi, terutama pada hal yang menyangkut kapan dan di mana bahasa tersebut digunakan. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. Sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu dan tempat tutur responden mengeluarkan umpatan tidak dapat ditentukan. Hal itu tergantung pada emosi mereka yang datangnya juga sewaktu-waktu dan tanpa kompromi. Seseorang tidak bisa ditentukan kapan dan dimana dia akan marah, terkejut, dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh penggunaan kata umpatan yang biasanya secara spontan dilontarkan oleh penuturnya. Jadi, bisa dikatakan bahwa waktu dan tempat munculnya umpatan tergantung hadirnya emosi penutur yang akhirnya memunculkan kode bahasa tersebut.

Situasi yang memungkinkan munculnya umpatan oleh responden adalah situasi santai atau di luar situasi resmi. Hampir bisa dikatakan bahwa responden tidak akan pernah atau jarang sekali mengumpat di saat mereka berada di dalam ruang kuliah saat perkuliahan sedang berlangsung. Karena situasi yang hadir di sana adalah situasi formal atau situasi resmi. Begitu juga pada perkumpulan-perkumpulan diskusi yang pada forum tersebut hadir dosen sehingga memunculkan situasi formal. Pada situasi seperti itu juga responden tidak akan mengeluarkan kata umpatan. Berbeda jika forum diskusi tersebut hanya dihadiri oleh mahasiswa. Karena kedudukan mereka sama, maka situasi yang dimunculkan meskipun diskusi tersebut dilakukan secara serius, tetapi unsur santai dan bercanda kerap muncul sehingga situasi agak cair dan suasana kekakuan pun agak berkurang. Pada situasi seperti ini kata umpatan bisa saja muncul. Baik itu ketika responden ingin meluapkan emosi, maupun hanya sekedar *guyon* untuk mengakrabkan suasana.

Lain halnya dengan kata umpatan yang dilontarkan mahasiswa Universitas Airlangga untuk fungsi kekerabatan, yaitu ketika menyapa teman akrabnya dengan menggunakan kata umpatan. Mereka melakukannya pada situasi dimana mereka berada di waktu dan tempat yang tidak formal dan biasanya ketika mereka berada di lingkungan mereka sendiri seperti di kampus, di kantin, di kampung tempat mereka tinggal, dan sebagainya. Bukan di lingkungan asing.

3.5 Fungsi Umpatan pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya

Kata umpatan merupakan kata-kata yang mengandung konotasi buruk dan biasanya diucapkan ketika seseorang sedang marah. Pada perkembangannya, seseorang seringkali mengeluarkan kata umpatan walaupun tidak dalam keadaan marah. Tetapi, ketika dia sedang terkejut, sedang mengagumi sesuatu, atau hanya sekedar menyalurkan keisengannya.

Kata umpatan merupakan bagian dari kata afektif, yaitu suatu kata yang selalu berhubungan dengan penuturnya dan apabila dilafalkan akan mengandung nilai rasa, emosi dengan cara melampiaskan, menumpahkan gejolak perasaan dalam bentuk ucapan atau ujaran sehingga bisa dipastikan bahwa seseorang yang mengeluarkan kata umpatan, dia berada pada suatu tingkat emosi tertentu. Kata umpatan ini biasanya secara spontan keluar dari mulut seseorang yang berada pada emosi tertentu. Kecenderungan ini biasanya terjadi ketika seseorang berada pada emosi marah.

Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya merupakan salah satu komunitas pengguna kosakata umpatan tersebut. Hampir semua responden menyatakan dirinya pernah mengeluarkan kata-kata umpatan. Hanya saja, frekuensi penggunaan kata umpatan ini berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Perbedaan frekuensi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin (responden laki-laki mengaku lebih sering mengumpat dibandingkan dengan responden wanita), faktor kekerabatan atau kedekatan dengan lawan tutur atau lawan bicara, faktor usia, faktor kedudukan atau status sosial, dan lain sebagainya.

Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya sebagai responden sendiri masih menganggap bahwa kata umpatan merupakan kata-kata yang mengandung konotasi buruk. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai pandangan mereka terhadap kata umpatan. Hampir semua responden setuju terhadap penilaian kata yang digunakan untuk mengumpat mengandung nilai rasa yang buruk. Apalagi jika dikaitkan dengan kebudayaan Indonesia yang menganggap bahwa mengumpat merupakan perbuatan yang tidak sopan, tabu, dan seharusnya tidak perlu diucapkan. Meskipun responden menganggap kata umpatan sebagai kata yang berkonotasi buruk mereka tetap saja menggunakannya dalam komunikasi mereka.

Apabila ditinjau dari segi fungsi dasar sekaligus fungsi utamanya maka kata umpatan ini lebih tepat digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau meluapkan emosi. Setelah penutur mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam suatu tuturan atau ekspresi bahasa tertentu, dalam hal ini kata umpatan, ia dapat membebaskan dirinya dari tekanan lahir dan batin yang menghimpitnya. Responden menganggap bahwa kata umpatan sebagai pilihan bahasa yang dianggap tepat untuk mengekspresikan perasaannya.

Umpatan berfungsi untuk mengungkapkan emosi sekaligus memperlihatkan emosi sewaktu menyampaikan tuturannya. Dengan pilihan kata umpatan tertentu, intonasi, dan aspek-aspek linguistik maupun nonlinguistik tertentu kita dapat mengetahui emosi apa yang ingin disampaikan oleh responden pada lawan tuturnya. Emosi tersebut bisa berbentuk emosi marah, terkejut, sedih, marah, gembira, dan

sebagainya. Intonasi tinggi dengan umpatan yang agak jorok biasanya menyatakan bahwa seseorang sedang marah.

Kita sebagai manusia pasti merasakan berbagai macam rasa atau perasaan yang timbul di hati atau jiwa kita. Entah itu kita sadari penyebabnya atau tidak. Perasaan itu diantaranya marah, kesal, rasa tidak senang, kecewa, putus asa dan segala macam rasa yang tidak atau sangat tidak menyenangkan bagi kita sehingga kita mengeluarkan kata-kata atau umpatan untuk melampiaskan kekecewaan atau kemarahan dan segala macam perasaan yang tidak menyenangkan kita.

Ekspresi emosi yang biasa diungkapkan dengan melontarkan kata umpatan adalah ketika responden berada pada emosi marah. Ketika seseorang sedang marah biasanya dia ingin melampiaskan kemarahannya kepada seseorang yang membuatnya marah atau sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pelampiasan kemarahannya tersebut diantaranya dengan mengumpat lawan bicara yang dianggap telah membuat hatinya jengkel. Dengan pelampiasan tersebut, diharapkan lawan tuturnya dapat memahami bahwa ia telah melakukan suatu kesalahan terhadap dirinya dan membuatnya jengkel atau marah sehingga lawan tutur segera menyadari kesalahannya. Karena tidak semua orang menyadari bahwa ia telah memunculkan kemarahan seseorang. Dengan mengumpat, berarti pesan komunikasi dapat tercapai.

Seseorang yang marah biasanya ingin memberikan balasan pada seseorang atau sesuatu yang membuatnya marah. Dengan mengumpat seseorang yang membuatnya marah, diharapkan orang itu juga akan sakit hati dengan umpatan yang dikeluarkannya mengingat efek konotasi yang dihasilkan oleh kata-kata umpatan

yang kebanyakan merupakan kata-kata yang jorok atau kotor. Apalagi jika diucapkan dengan intonasi yang tinggi.

Ketika marah, responden mengaku merasa puas dengan mengumpat orang lain atau sesuatu yang merupakan sumber kemarahannya. Dengan begitu segala sesuatu yang mengganjal pada jiwanya akan cair dan perasaan mereka menjadi semakin tenang. Kepuasan batin inilah yang diharapkan didapatkan setelah mengeluarkan kata-kata umpatan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beberapa responden mengatakan bahwa setelah dia mengumpat, rasanya lega. Wow!

Selain emosi marah, responden juga menggunakan kata umpatan untuk mengungkapkan ekspresi terkejut, sedih, gembira, takjub, dan sebagainya. Ketika seseorang terkejut, misalnya karena dikagetkan oleh temannya maka dia akan mengumpat. Hal ini sekaligus menunjukkan dua emosi sekaligus. Pertama dia mengumpat karena keterkejutannya dan yang kedua dia mengumpat karena dia jengkel pada orang yang telah membuat dia terkejut. Ekspresi keterkejutan tersebut dia lamiaskan dengan mengeluarkan kata umpatan sehingga emosi yang ada di dalam jiwanya akan keluar dan terlamiaskan. Berbeda jika orang itu diam karena menahan emosinya, maka tekanan jiwanya tidak segera terlamiaskan atau keluar.

Berbeda lagi dengan seseorang yang mengumpat karena dia gembira atau takjub. Ketika melihat wanita yang cantik sedang lewat, misalnya. Segerombolan pemuda akan takjub melihat kecantikan wanita tersebut. Untuk melamiaskan bentuk kekaguman atau ketakjuban akan kecantikan wajah wanita tersebut, pemuda itu

mengekspresikannya dengan kata umpatan. Pengungkapan ekspresi dengan mengeluarkan kata umpatan itu dapat menunjukkan kekaguman dan ketakjuban pada sesuatu.

Selain sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau meluapkan emosi, kata umpatan juga berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mengakrabkan suasana. Penggunaan kata umpatan untuk fungsi keakraban dapat menciptakan suasana akrab dan memperlihatkan perasaan di antara mahasiswa. Responden menggunakan kata umpatan sebagai bentuk sapaan pada orang lain yang mempunyai hubungan yang sangat dekat atau hubungan keakraban yang tinggi. Kata umpatan yang digunakan responden sebagai bentuk sapaan dapat dilihat pada contoh di bawah ini :

Cok! Yoopo kabare? [cɔk! yoopo kabare?

(Cok! Bagaimana kabarnya?)

Teko endi ae, Cok? [teko ɛndi ae, cɔk?

(Dari mana saja, Cok?)

Hai, Monyet! Ngapain lo kemaren nggak masuk? [hay, monyet! ngapain lo kɛmarɛn ŋga? Masuk?

(Hai Monyet! Kenapa kamu kemarin tidak masuk?)

Ketiga contoh di atas menunjukkan kata umpatan yang digunakan sebagai bentuk sapaan dengan tujuan mengakrabkan suasana. Kalimat tersebut tidak akan

terucap pada lawan bicara yang tidak mempunyai hubungan keakraban. Dalam hal ini faktor situasi juga tetap diperhatikan. Seseorang akan memanggil atau menyapa temannya dengan menggunakan kata umpatan pada situasi tertentu yang memungkinkan.

Kata *Cok* [cɔk], berasal dari kata umpatan bahasa Jawa *jancuk* [jancɔk]. Seperti halnya ketika kita menyapa atau menyebut nama seseorang maka kita akan memanggil namanya dengan mengambil satu suku kata saja untuk mempersingkat. Begitu juga dengan kata *jancuk* [jancɔk]. Kata *jancuk* [jancɔk] diambil satu suku katanya ' *cok* [cɔk]' dan digunakan sebagai kata sapaan. Kata *monyet* [monyɛt] juga merupakan kata umpatan yang digunakan untuk menyapa lawan bicara yang mempunyai hubungan akrab. Kadang-kadang, cukup dengan memanggil 'nyet' [nyɛt].

Tidak semua bentuk kata umpatan digunakan sebagai bentuk kata sapaan. Hanya kata-kata tertentu saja dan jumlahnya terbatas. Kata umpatan yang digunakan sebagai kata sapaan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya, diantaranya *jancuk* (biasa disingkat *cok*), *monyet*, *anjing*, dan sebagainya.

Umpatan juga dapat berfungsi sebagai bahan gurauan atau alat untuk bercanda. Pada topik-topik tertentu, dalam pembicaraan mereka sering pula menyelipkan kata-kata umpatan sebagai alat untuk mengolok-olok temannya. Hal ini juga erat kaitannya dengan fungsi umpatan sebagai sarana untuk mengakrabkan suasana.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN